BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Metode

1. Pengertian Metode

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh pendidikan Islam yakni: (1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; (4) t*hariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling populer adalah "*at-thariqoh"* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Sedangkan istilah 'metodologi' perlu dipahami lebih lanjut. Secara harfiyah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*metha*" yang berarti melalui, "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dan kata "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kepahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.[1]

Berkenaan dengan metode, Al-Quran dalam QS. An-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yang berbunyi :

[1] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hal. 136

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ
أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : ”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.[2]

Selain itu Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.[3]

Dengan guru menggunakan metode dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan. Metode sangat berperan aktif dalam pencapaian tujuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan guru. Selain itu guru dalam menggunakan metode harus mengutamakan kemampuan siswanya serta materi yang akan disampaikan, karena hal tersebut juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru profesional akan membuat perencanaan yang matang, diantaranya dengan mempersiapkan metode yang tepat.

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 281

[3] Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.47

2. Kedudukan Metode Pembelajaran

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman, A.M. adalah motif- motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.[4]

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam- macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan guru. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiyah, N.K. guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik- teknik penyajian atau

---

[4] Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal. 83

biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode megajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[5]

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercpai selama komponen- komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mecapai tujuan pengajaran.[6]

3. Macam-Macam Metode

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat di gunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif dan efisien.[7] Yaitu sebagai berikut:

(a) Metode Ceramah

(b) Metode Demonstrasi

(c) Metode Diskusi

---

[5] Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 84

[6] *Ibid*, hal. 85

[7] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), hal. 82

(d)Metode Simulasi

(e)Metode Tugas dan Resitasi

(f) Metode Tanya Jawab

(g)Metode Kerja kelompok

(h)Metode Problem Solving

(i) Metode Sistem Regu

(j) Metode Latihan (Drill)

(k) Metode Karyawisata

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yakni:

a. Metode mengajar konvensional.

b. Metode mengajar inkonvensional.

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Berikut ini akan dibahas beberapa metode-metode mengajar konvensional, antara lain:

(a)Metode Ceramah

(b)Metode Diskusi

(c)Metode Tanya Jawab

(d)Metode Demonstrasi dan Eksperimen

(e)Metode Resitasi

(f) Metode Kerja Kelompok

(g)Metode Sosio Drama dan Bermain Peran

(h)Metode Karya Wisata

(i) Metode Drill

(j) Metode Sistem Regu.[8]

Hamzah B. Uno dalam bukunya Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif menjelaskan beberapa metode yaitu:

a. Metode Ceramah

Adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

b. Metode Dokumentasi

Adalah metode penyampaian pelayan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

c. Metode Tanya Jawab

Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

d. Metode Tulisan

Adalah metode mendidik dengan huruf atau symbol apapun. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

---

[8] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 33-34

e. Metode Diskusi

Adalah metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

f. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Adalah metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalh untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebgai upaya untuk memecahkan masalah.

g. Metode Perumpamaan

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan nasihat dari realitas sesuatu.

h. Metode Praktek

Dimaksudkan supaya untuk mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda secara diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan meteri yang dimaksud.

i. Metode Kerja Sama

Adalah upaya untuk saling membantu antara dua orang atau lebih.[9]

---

[9] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008), hal. 145

j. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dialkukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakanya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebihdahulu.tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara dipanggung.[10]

k. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari juru didiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabiyullah terdahulu.

l. Metode Tulisan

Kalau dengan metode ceramah, materi pendidikan agama disampaikan dengan pebuturan secara lisan, maka dengan metode tulisan materi pendidikan agama disampaikan dengan cara tulisan dalam berbagai bentuknya seperti buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan selebaran-selebaran lainnya.

[10] Zakiyah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 301

m. Metode Direct (*Ath-Thariqatul Mubasyarah*)

Metode direct yaitu cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.

n. Metode Indirect (*Ath-Thariqatu Ghairu Mubasyarah*)

Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan dengan jalan sugesti, melalui syair-syair, pepatah-pepatah, atau kisah-kisah yang mengandung hikmat dan suri tauladan hidup yang baik.[11]

Begitu banyak macam dan jenis metode, namun dalam penerapan metode pun juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri dan mata pelajaran yang sedang diajarkan.

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, dirumah, dan sebagainya.[12]

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, berpengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan

[11] Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*…, hal. 80

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

nilainilaidan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan,menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.[13] Sebagaimana teori barat, pendidikkan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.[14]

Berdasarkan istilah bahasa jawa yaitu soko guru. Soko berarti tiang, dan guru berarti utama. Jadi soko guru berarti tiang utama. Tiang utama yang menyangga beban berat. Selaras dengan itu, guru mempunyai tugas menyangga beban berat (mulia)".[15]

Oleh karena itu, ungkapan "guru adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya".[16]

2. Syarat Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

---

[13] Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal 21

[14] Syaiful Bahri Djamarah,*Guru Dan Anak Didik*..., hal. 33

[15] Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. (Bandung : Yrama Widya, 2009), hal.1

[16] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media Group, 2008), hal. 17

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa kepada Allah SWT

b. Berilmu

c. Sehat jasmani

d. Berkelakuan baik

Dengan beberapa persyaratan,yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Allah swt yang maha esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Di indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa:

> Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama,serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
> a. Cakap
> b. Ikhlas
> c. Takwa
> d. Berkpribadian
> e. Memiliki kompetensi keguruan.[17]

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani adalah:

a. *Syarat syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).

b. *Syarat ilmiyah* (memmiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).

---

[17] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. hal. 19-23.

c. *Syarat idhafiyah* (mengetahui,menghayati dan menyelami mannusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didiknya menuju tujuan yang ditetapkan).[18]

3. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[19]

Guru memiliki peran yang beragam, meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pemimpin, pengelola pembelajaran, pembaharu/innovator, pendorong kreativitas, model dan teladan, anggota masyarakat, motivator, emansipator, evaluator, administrator, dan kulminator.

(a) Guru Sebagai Pendidik (*Edukator*)

Guru sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.[20]

(b) Guru sebagai pengajar (*Instruksional*)

Tugas guru sebagai pengajar artinya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

---

[18] Ainurrofiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129

[19] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 90

[20] *Ibid*., hal. 112

"Mengajar merupakan "aktivitas intensional"yakni aktivitas yang menimbulkan belajar".[21]

(c) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.[22]

(d) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.[23]

---

[21] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta : 2009), hal. 156

[22] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40

[23] *Ibid*, hal. 42

(e) Guru sebagai pemimpin (*managerial*)

Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya dalam kelas. Guru sebagai pemimpin, yang memimpin, mengarahkan mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorgaisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[24]

(f) Guru sebagai pembaharu atau innovator

Guru sebagai pembaharu adalah guru menerjemahkan pengalaman lalu yang berharga ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik sebagai suatu perubahan. Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.[25]

(g) Guru sebagai emansipator

Menurut Dr. E. Mulyasa menjelaskan bahwa :

> Dengan kecerdikannya, diharapkan guru dapat berperan sebagai emansipator yang mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan.

[24] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 81
[25] Moh. Tuchfadz Ali, *Tugas dan Peran Guru*, Makalah (Blitar: 2 Desember 2010), t.d., hal. 7

Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan hingga hampir putus asa dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.[26]

(h)Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.[27]

4. Kedudukan Guru

Di dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan persetujuan bersama DPR RI dan Presiden RI memutuskan menetapkan UU tentang guru dan dosen, Bab II Pasal 2 di dalam undang-undang ini yaitu;

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, menengah, anak usia dini pada pendidikan formal yang diangkat sesuai denganperaturang per- UU, dan pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dibuktikan dengan sertifikat pendidikan”. [28]

---

[26] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*… hal. 60

[27] *Ibid*, hal. 61

[28] Undang-Undang Republik Indonesia No 14,Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen. (Jakarta:CV.Movindo Pustaka Mandiri, 2005), hal. 7

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya masyarakat mendudukkan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni "didepan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, di belakang memberi dorongan dan motivasi." Ing ngarso sung tulodo, ing madya bangun karsa, tut wuri handayani.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan kedudukan yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestis dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru. [29]

5. Kompetensi Guru

Sebagian besar pendapat mengisyaratkan pentingnya sebuah kompetensi sebagai persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris competency yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. "Menurut Nana Syaodih kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan".[30]

---

[29] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

[30] Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal. 2

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik.
b. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
d. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Syarat Islam untuk menjadi guru yang ideal, dari keterangan oleh KH. Moh. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi seorang guru yang ideal harus mempunyai landasan keagamaan yang kokoh dan disiplin, memahami visi misi pendidikan secara holistik dan integral, mempunyai kemampuan intelektual yang memadai, menguasai teknik pembelajaran yang kreatif.[31]

6. Sertifikasi Guru

Dalam undag-undang Republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukkakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidikan untuk guru dan dosen.[32]

---

[31]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2009) hal. 38

[32] Undang-Undang Republik Indonesia No 14,Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen: Dilengkapi dengan Angka Kredit Jabatan Dosen…, hal. 7

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14. Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11:

a. Sertifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
b. Sertifikasi pendidik diselanggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensiyang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan kompetensi sesuai sesuai profesi yang diplihnya. sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.sebagaimana yang dijelaskan oleh E Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikkan.
b. Melindungi masyatakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kpendidikkan.

c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikkan.
e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.[33]

C. Tinjauan tentang Madrasah Diniyah

1. Sejarah Madrasah Diniyah

Sebelum membahas pengertian madrasah diniyah secara jelas, peneliti akan membahas sejarah adanya madrasah diniyah. Karena pepatah pernah mengatakan, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai perjuangan atau jasa para pahlawannya". Berpegang pada perkataan tersebut, alangkah baiknya bila pembahasan sejarah munculnya istilah "madrasah diniyah" dibahas terlebih dahulu, agar nantinya para anak-anak mengerti dan memahami proses munculnya istilah "madrasah diniyah". Pada dasarnya madrsah dibangun atas adanya keinginan bersama untuk *bertafaqquh fi al-din*. Keinginan ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia madrasah. Pernyataan yang sederhana, tetapi mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan madrasah sebagai

[33] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*..., hal. 33

agent of change bagi perubahan kualitatif kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.[34]

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam baik di Jawa, Sumatra maupun Kalimantan. Bagi kalangan pembaharu, pendidikan senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataan, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama ubudiyah, sebagaimana ditunjukkan pendidikan dalam masjid, suaru dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat tampaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial,politik, ekonomi dan budaya, karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui system pendidikannya. Dalam konteks inilah agaknya di awal abad 20 muncul dan berkembag di Indonesia.[35]

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain. Materi keagamaan yang diberikan juga bermacam-macam. Pada perkembangan

---

[34] Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 23

[35] M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 109

berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah "madrasah diniyah" atau "pendidikan diniyah".[36]

Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia. Disamping itu, madrasah juga sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, performa madrasah sampai saat ini masih sangat rendah.[37]

Madrasah dewasa ini berdiri secara berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Kenyataan historis pertama yang mengemuka dari madrasah ialah bahwa keberadaan aktivitas dan kegiatan pendidikannya berjalan ala kadarnya. Pandangan semacam ini kiranya tidak berlebihan, mengingat program kegiatan pendidikan yang dijalankan madrasah masih monoton mengikuti kebijakan departemen agama serta minim inovasi seolah tidak memiliki gairah untuk maju, tidak memiliki target maksimal yang hendak dicapai dan terkesan pasrah pada kenyataan yang akan dihadapi.[38]

---

[36] Kemetrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. (Tulungagung : Diktat Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2

[37] Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*. (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hal. 1

[38] Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 49

Antara madrasah dan sekolah umum pada hakekatnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas disiplin ilmu pengetahuan.[39] Terutama pada madrasah diniyah yang diharapkan mampu mencetak output-output yang berkualitas tinggi. Memiliki kemampuan dan kefahaman agama serta memiliki prestasi intelektual yang sebanding dengan sekolah umum berlandaskan Al-Qur'an. Sehingga saat ini pemerintah mulai menggalakkan dana untuk menciptakan madrasah madrasah diniyah unggul sebagai penunjang kebutuhan agama siswa dari sekolah umum.

2. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar yaitu "madrasah" dan "diniyah". Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebuah proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan diniyah berasal dari kata arab ad-din yang berarti agama. Dengan demikian madrasah diniyah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur (formal, non formal, informal) dan jenjang pendidikan.[40]

---

[39] *Ibid*, hal. 52

[40] Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*…, hal. 10

Kemudian sisitem yang lebih terstruktur dari apa yang terjadi di pesantren adalah madrasah diniyah (keagamaan) yang terdiri atas madrasah diniyah awaliyah dan madrasah diniyah wustha. Materi yang dipelajari di madrasah diniyah adalah keagamaan, namun berbeda dengan di pondok pesantren umumnya. Di madrasah diniyah materi telah lebih terstruktur dan berjenjang.[41]

Jadi, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan di bawah payung Kementrian Agama dan hadir mendampingi santri atau siswa yang sedang atau masih melaksanakan sekolah umum. Agar para siswa yang melakukan sekolah di sekolah umum memiliki kefahaman agama yang lebih baik dan memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

3. Nilai-Nilai Pendidikan di Madrasah Diniyah

Nilai adalah sebuah kata yang berkaitan erat dengan hasil. Ketika dikatakan nilai-nilai, maka spontan otak kita akan berfikir berapakah nilai yang muncul, berapakah nilai yang saya dapat. Tetapi nilai yang akan dibahas disini bukanlah nilai yang seperti di atas. Nilai di madrasah diniyah ini adalah sesuatu yang terkandung di dalam sebuah madrasah diniyah atau bisa juga disebut aturan atau norma-norma yang ada di dalam madrasah diniyah.

[41] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), hal. 184

Madrasah diniyah memiliki nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam implementasi pembelajaran. Ada enam nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan di madrasah.

Enam nilai tersebut adalah :

a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT.
b. Membina ilmu secara terus menerus dan istiqomah dalam usaha mengaktualisasikan potensi diri.
c. Tawakkal dalam arti menerima dan menghormati diri sendiri.
d. Menghormati dan memperhatikan orang lain beserta hak-hak mereka.
e. Bertanggung jawab terhadap masyarakat.
f. Bertanggung jawab terhadap alam sekitar. [42]

Nilai-nilai ini sebaiknya didukung dengan pemahaman yang mendalam tentang arti pentingnya, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

D. Tinjauan tentang Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.[43] Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-

[42] Departemen Agama RI, Desain Pengembangan…, hal. 24
[43] Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*…, hal. 121

mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum tahun Hijriah.[44]

Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (ha'iah) dan ucapan (qauliyyah), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Ankabut ayat 45 :

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".[45]

Shalat secara istilah, terdapat 2 pengertian yang dikemukakan, yaitu :

1. Menurut fuqaha atau ahli fiqih shalat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
2. Menurut ulama' tasawuf, shalat adalah menghadapkan kalbu kepada Allah SWT hingga membangkitkan rasa takut kepada-Nya, serta

[44] Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam…, hal. 53

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 401

menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya, atau menhadap kepada Allah SWT dengan kalbu, bersikap khusyu' di hadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdo'a dan memuji-Nya.[46]

2. Dasar-Dasar Ibadah Shalat

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima waktu dalam sehari semalam.[47] Maka barang siapa yang melaksanakan shalat lima waktu dengan baik Allah menjanjikan surge untuknya, begitu juga sebaliknya.

Adapun dasar-dasar kewajiban ibadah shalat yang diperintahkan kepada manusia terdapat dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 110 yaitu :

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan".[48]

Shalat, seperti halnya kewajiban-kewajiban agama lainnya, merupakan perintah yang diwajibkan kepada setiap Muslim yang telah mukalaf (akil-balig), yaitu dewasa dan berakal sehat. Dengan demikian,

---

[46] Musthafa Kamal Pasha, Fiqih Islam. (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), hal. 36
[47] *Ibid.*hal. 36
[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 17

orang yang belum dewasa dan tidak sehat akalnya, bebas dari kewajiban shalat.[49] Sebagaimana sabda Nabi SAW :

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَ عَنِ الصّبِيِ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَ عَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه احمد)

Artinya : "Dibebaskan dari hukum (kewajiban) tiga golongan, yaitu: orang tidur hingga bangun, anak-anak hingga dewasa, dan orang gila hingga sembuh kembali." (HR. Ahmad)[50]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah mewajibkan untuk melaksanakan shalat melalui Nabi Muhammad SAW menurut kaifiah atau tatacara yang telah diterangkan oleh syariat dengan sebaik-baiknya, disertai kesopanan, kekhusu'an, memahamkan makna, dan sungguh-sungguh menghadapkan dirinya kepada Allah.

3. Kedudukan Shalat

Berdasarkan ajaran agama Islam, shalat menempati kedudukan yang sangat agung. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak berdirinya agama. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW :

حَدِيْثُ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى الله عَلَيْهِ وَالسَّلَم : بُنِيَ الْاِ

سْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّا الله وَاَنَّ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَاِقَامِ الصَّلَاةِ

وَاِتَاءِالزَّكَاةِ و الْحَجِّ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ (رواه بخري مسلم)

Artinya : "Islam dibangun di atas lima fondasi, bersaksi bahwa tiada Rabb yang hak diibadahi selain Allah dan Muhammad

[49] Musthafa Kamal Pasha, Fiqih Islam..., hal. 56

[50] Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Handbal, Musnad Imam Ahmad bin Handbal, (Maktabah Syamilah Versi 10000: mu'assasah Ar-Risalah, 2001), hal. 224

> adalah rosul Allah, mendirikan Shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, serta berpuasa pada bulan Ramadhan." (HR Al-Bukhari dan Muslim).[51]

Shalat laksana puncak piramida tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, karena setiap ibadah dan perintah agama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril a.s., kecuali ibadah shalat. Perintah shalat langsung berasal dari Allah SWT ketika beliau melakukan Isra' Mi'raj. Hal ini menunjukkan betapa agung dan besarnya kedudukan ibadah shalat. Selain itu, hal tersebut juga bisa menjadi bukti kepada segenap manusia akan urgensi shalat dalam kehidupan mereka dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.[52]

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits di atas, maka urgensi shalat bagi setiap muslim adalah sebagai berikut :

a) Sebagai tiang agama.
b) Amal yang pertama kali dinilai Allah di Hari Kiamat.
c) Amal yang pertama kali diperintahkan.
d) Amal yang paling besar pahalanya.
e) Amal yang merupakan ajaran para Rasul.
f) Amal yang jika ditinggalkan merupakan dosa besar.
g) Ciri yang menonjol bagi orang yang bertaqwa.
h) Wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW. Kepada umatnya.
i) Rukun Islam yang kedua.

---

[51] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits yang Disepakati Bukhori dan Muslim (Al-Lu'lu' wal Marjan)*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007), hal. 7

[52] Abdullah Gymnastiar, *Kiat Shalat Khusu*. (Bandung: Khas MQ, 2005), hal. 10

j) Ajaran paling dini untuk diperintahkan kepada anak-anak.[53]

4. Macam-Macam Shalat Fardhu

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah bahwa:

> Shalat fardhu yang dimaksudkan adalah shalat yang hukumnya fardhu ‘ain, yakni wajb dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang telah memenuhi syarat wajib untuk mengerjakan shalat. Shalat fardhu ‘ain yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:
> a) Shalat dzuhur, terdiri dari empat rekaat, awal waktunya adalah setelah matahari tergelincir dari pertengahan langit dan condong, dan matahari sama panjang dengan sesuatu tersebut.
> b) Shalat ‘ashar, terdiri dari empat rekaat, waktunya mulai dari habisnya waktu dzuhur sampai dengan matahari terbenam.
> c) Shalat maghrib terdiri dari tiga rekaat, waktunya mulai dari terbenamnya matahari smpai dengan terbenamnya atau hilangny asyafaq (cahaya matahari yang terpancar sesudah terbenamnya : mulai berwarna merah, lalu putih).
> d) Shalat isya’ terdiri dari empat rekaat, waktunya mulai dari terbenamnya atau hilangnya syafaq hingga terbit fajar kedua (cahaya matahari dilangit tepi timur.
> e) Sholat subuh, terdiri dari dua rekaat, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai dengan terbit matahari.[54]

Dengan demikian waktunya shalat telah ditentukan supaya umat manusia mengerjakan shalatnya tepat pada waktunya, shalat dhuhur waktunya mulai matahari miring ke sebelah barat sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan benda itu sendiri kira-kira antara jam 12.00- 15.00 siang, shalat ashar waktunya mulai bayang-bayang suatu benda lebih panjang dari bendanya sendiri sampai matahari terbenam kira-kira antara jam 15.00-18.00 sore, shalat maghrib waktunya mulai matahari terbenam sampai hilangnya awan merah dilangit

[53] Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*..., hal. 61
[54] Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010) hal. 53

kira-kira antara jam 18.00-19.00 sore, shalat isya' waktunya mulai hilangnya awan merah sampai terbit fajar pagi kira-kira antara jam 19.00-14.00 pagi, shalat shubuh waktunya mulai terbit fajar sampai matahari terbit kira-kira antara jam 04.00-06.00 pagi.

5. Cara Melakukan Shalat

a) Rukun Shalat

Rukun shalat ialah hal yang harus dikerjakan kalau tertinggal, maka batal perbuatan itu. Rukun shalat ialah :

(1) Niat. [55]

(2) Berdiri bagi orang yang kuasa.

(3) Takbiratul Ihram.

(4) Membaca surat Al-Fatihah.

(5) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar).

(6) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar).

(7) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar).

(8) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah (diam sebentar).

(9) Duduk akhir

(10) Membaca tasyahud akhir.

(11) Membaca shalawat atas keluarga Nabi Muhammad SAW.

(12) Memberi salam yang pertama ke kanan.

(13) Menrtibkan rukun.[56]

---

[55] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 46

[56] Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*..., hal. 75

b) Syarat Sah Shalat

Sebelum melakukan shalat, orang harus memenuhi syarat-syarat agar sah shalatnya. Syarat-syarat itu ada 5, yaitu :

(1) Suci badannya dari najis dan hadats.

(2) Menutup aurat dengan kain yang suci.

(3) Berada di tempat yang suci.

(4) Telah masuk waktunya.

(5) Menghadap kiblat.[57]

c) Syarat Wajib Shalat

(1) Islam.

(2) Suci dari haid dan nifas

(3) Berakal.

(4) Baligh (Dewasa).

(5) Telah sampai Dakwah (Perintah Rsulullah SAW. kepadanya)

(6) Melihat atau mendengar syarat wajib shalat.

(7) Terjaga dari tidur.[58]

d) Gerakan-gerakan Shalat

Hai'ah (gerakan) dalam shalat ada 15, yaitu :

(1) Mengangkat tangan ketika takbirotul Ihram.

(2) Mengangkat tangan ketika hendak rukuk.

(3) Mengangkat tangan ketika hendak bangun dari rukuk.

(4) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri.

---

[57] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*..., hal. 43
[58] *Ibid*, hal. 64

(5) Bertawajuh (membaca *wajahtu wajhii* ...).

(6) Isti'adzah (membaca ta'awudz).

(7) Mengeraskan dan merendahkan bacaan pada tempatnya.

(8) Membaca Amin.

(9) Membaca surat sesudah Al-Fatihah.

(10) Membaca takbir apabila hendak rukuk dan bangun dari rukuk serta membaca *sami'allaahu liman haamidah rabbanaa lakal hamdu* dan membaca tasbih dalam rukuk dan sujud.

(11) Membaca tasbih dalam rukuk dan sujud disunahkan tiga kali.

(12) Meletakkan dua tangan di atas 2 paha ketika duduk, dan tangan kiri terbuka, sedang tangan kanan menggenggam kecuali jari telunjuk yang nanti untuk isyarat ketika membaca syahadat.

(13) Duduk iftirosyi pada setiap kali duduk.

(14) Duduk tawaru pada duduk (tahiyat akhir).

(15) Salam yang kedua.[59]

E. Tinjauan tentang Santri

1. Pengertian Santri

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.[60]

Dalam artian santri dan peserta didik itu sama. Santri adalah sebutan bagi orang-orang yang ada di pondok pesantren, sebutan ini entah dari mana asal usulnya dan dari siapa yang pertama kali menyebut nama

[59] *Ibid*, hal. 55

[60] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157

santri, apa dari wali songo atau dari yang lain, sebab belum ditemukansejarah yang menjelaskan, orang pertama kali yang membuat nama santri. Kata "Santri" mengandung arti yang mana arti dari santri itu sendiri banyak pendapat, ada yang mengatakan bahwa artinya yaitu "tiga matahari", arti ini diambilkan dari kata San dan Tri. San adalah Bahasa Inggris yang sudah di Bahasa Indonesiakan yang mana asalnya Sun (Matahari). Sedangkan Tri juga Bahasa Inggris yang berarti tiga, maka kalau kita susun, santri mengandung arti tiga matahari, adapun yang dikehendaki dari tiga matahari tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan. Santri di pesantren dididik untuk hidup sederhana, berakhlak mulia dan siap berjuang menegakkan agama Islam di masyarakatnya masing-masing.[61]

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Daryanto dan Muhammad Farid menyatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui prosespembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin

[61] Ifrosin, *Kisah-Kisah Santri*. (Jawa Barat : Mu'jizat Group, 2009), hal. 3

mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.[62]

Siswa atau santri adalah santri atau warga belajar atau siswa diniyah yang sedang melakukan proses pembelajaran.[63]

2. Macam-macam Santri

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

a. Santri Kalong

Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesei mengikuti suatu pelajaran di pesantren/madrasah.

b. Santri Mukim

Santri mukim adalah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh.[64]

3. Hakikat Santri

Ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat santri, yaitu:

a. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, efektif, dan psikomotorik.

b. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.

---

[62] Daryanto dan Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 53

[63] Dinas Pendidikan, Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta..., hal. 11

[64] Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demikrasi*. (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), hal. 206

c. Santri memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
d. Santri merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik hakikat santri asmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
e. santri merupakan insane yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.[65]

4. Adab Santri

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dijelaskan bahwa pelajar atau murid yang menuntut ilmu mempunyai tugas:

a. Mendahulukan kebersihan jiwa, hal ini dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya.
b. Mengurangi kesenangan duniawi dan (apabila perlu) menjauh dari tempat tinggalnya hingga hatinya terpusat untuk ilmu.
c. Tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberinya kebebasan dalam mengajar (karena guru lebih tahu ilmu apa saja yang diperlukan oleh murid dan bagaimana cara mengajarkannya).
d. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara sesama manusia, karena hal itu menimbulkan kebingungan.

[65] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 2

e. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, melainkan ia menekuninya hingga mengetahui maksudmnya.
f. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat.[66]

Dalam tafsir Al-Qur'an adab seorang penuntut ilmu (santri) adalah:

a. Menghormati Guru.
b. Memperhatikan Keterangan Guru.
c. Tidak Memaksa dan Menekan Guru.
d. Sabar dan Ikhlas dalam Menuntut Ilmu.[67]

F. Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi karya Zuhari Harsyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2008, dengan judul "*Metde Pembelajaran Fiqih Konstektual di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*". Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Urgensi penerapan metode pembelajaran Fiqih yang konstektual di Kelas Ulya, 2) Metode yang digunakan dala pembelajaran Fiqih di Kelas Ulya Madrasah Diniyah Nurul Ummah terdiri dari: metode diskusi, metode bahs al-masail, metode ceramah, metode pemberian tugas, metode Tanya jawab dan meted mutarhah, 3) Hasil belajar dengan menggunakan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa santri

[66] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*…, hal. 159
[67] *Ibid*., Hal 159

kelas Ulya sudah cukup menguasai materi fiqih. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang metode pemblajaran di Madrasah Diniyah. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Zuhari Harsyah ini meneliti tentang pembelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri.

Kedua, skripsi karya Aat Shoim Wijaya, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbuyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Diniyah An-Nawawi Putra Jejeran Pleret Bantul". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah diniyah An-Nawawi melibatkan banyak unsur-unsur didalamnya yaitu: a) Kualitas pengasuh beserta staf pendidik berkompeten dalam menjalankan tugasnya. b) Kurikulum mata pelajaran bahasa Arab disesuaikan menurut kemampuan siswa atau tingkatan kelas.c) Kondisi lingkungan yang mendukung d) Adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kemahiran peserta didik dalam memahami bahasa Arab.e) Dukungan dari berbagai pihak (pengasuh pesantren Al-Fithroh, pemerintah, masyarakat, dan institusi madrasah). f) Evaluasi dilakukan setiap hari pada saat setiap kegiatan pembelajaran, setiap tengah semester dan akhir semester secara lisan (setoran hafalan) dan tertulis. Pembelajaran bahasa Arab di madrasah diniyah An-Nawawi Putra sudah cukup baik akan tetapi masih ada hambatan-hambatan, diantara hambatan itu antara lain, guru kurang *ontime.* Input peserta didik berbeda-beda sehingga harus sabar dalam menghadapinya,

kurangnya sarana dan prasarana seperti media pembelajaran, ruang kelas yang kurang memadai sehingga ada beberapa kelas ditempatkan di aula dan rumah pengasuh. Dengan masih adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar disini. Maka masih sangat diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan lebih mengedepankan faktor-faktor pendukung sebagai suatu pijakan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah diniyah An-Nawawi Putra. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Madrasah Diniyah. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Aat Shoim Wijaya ini meneliti tentang pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri.

Ketiga, skripsi karya Suraya Lutfatul Afidah, Jurusan Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, Semarang, 2011, yang berjudul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Cara Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Tajwid Melalui metode Drill Siswa Kelas II Madrasah Diniyah Darul Hikmah Bancak Kabupaten Semarang Tahun 2010/2011". Kajian ini menunjukkan bahwa : (1) Penerapan metode *drill* pada mata pelajaran tajwid pokok materi membaca dan menulis huruf idhar, idhom bighunah, idhom bilaghunah, ikhfak, dan iqlab di kelas II Madrasah Diniyah Darul Hikmah Banaran, Bancak Kabupaten Semarang Tahun 2010/2011 dilakukan dengan berbagai siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, perencanaan dilakukan peneliti yaitu peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir), merancang pembentukan

kelompok, dan menggunakan media, peneliti menyiapkan lembar observasi (terlampir) dan pendokumentasian. 2) Peningkatan pemahaman cara membaca Al-Qur‟an mata pelajaran tajwid pokok materi membaca dan menulis huruf idhar, idhom bighunah, idhom bilaghunah, ikhfak, dan iqlab di kelas II Madrasah Diniyah Darul Hikmah Banaran, Bancak Kabupaten Semarang Tahun 2010/2011 setelah menggunakan metode *drill* dapat di lihat dari peningkatan hasil belajar dari siklus I (27,27%), siklus II (45,45%), siklus III (90,90%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan membaca dan menulis huruf idhar, idhom bighunah, idhom bilaghunah,ikhfak, dan iqlab siswa kelas II dengan menggunakan metode *drill* dapat meningkat. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Madrasah Diniyah. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian karya Suraya Lutfatul Afidah ini meneliti tentang pembelajaran Cara Membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan ketrampilan ibadah shalat santri.

G. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang metode guru Madrasah Diniyah dalam meningkatkan ketrampilan ibadah shalat santri Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin. Keberhasilan pembinaan ketrampilan ibadah shalat santri sangat ditentukan oleh metode yang digunakan oleh gurunya. Penggunaan metode yang tepat akan semakin meningkatkan kulaitas shalat santri.

Keberhasilan pembinaan ibadah shalat santri ditandai dengan semakin patuhnya siswa dalam menjaga waktu shalat. Selain itu shalat yang dilakukan

santri di setiap waktunya memang shalat karena kesadaran diri sendiri. Hal ini dikarenakan santri sudah mulai merasakan kenikmatan shalat yang didapatkannya dengan terus belajar dan melatih ketrampilan shalatnya dengan guru-guru di Madrasah Diniyah. Sehingga gerakan dan bacaannya sudah baik dan benar.

Dari beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung tercapainya peningkatan kualitas ketrampilan ibadah shalat santri harus selalu dipertahankan agar tetap seimbang. Dan segala kendala yang ada harus segera ditanggulangi agar tidak menghambat jalannya proses pembelajaran. Sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi tercapainya peningkatan kuliatas ketrampilan ibadah shalat santri di Madrasah Diniyah Nurul Muta'alimin Desa Kalipucung Kabupaten Blitar.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:
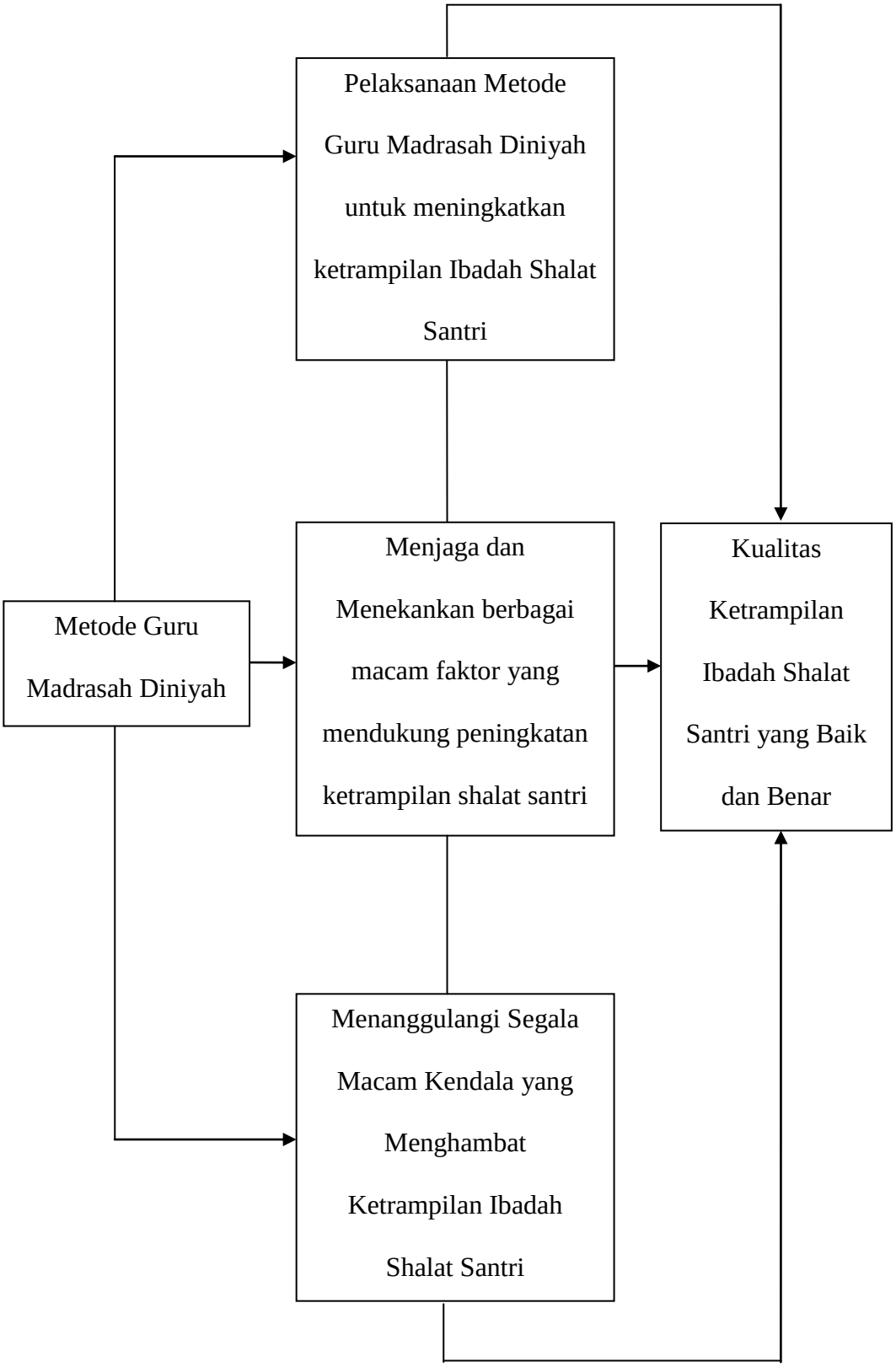
Bagan 2.1 Paradigma Penelitian